

Submitted: 15-03-2023

Accepted: 24-05-2023

Published: 30-06-2023

MENEROPONG CHRIST-CENTEREDNESS DALAM KATEKISMUS HEIDELBERG DARI SUDUT PANDANG KERANGKA STRUKTUR

LOOKING AT CHRIST CENTEREDNESS IN HEIDELBERG CATECHISM FROM THE PERSPECTIVE OF STRUCTURAL FRAMEWORK

Janice Christie

Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, Indonesia

janicechristie1984@gmail.com

ABSTRACT

The Heidelberg Cathecism is one of the rich heritage of the Reformed faith tradition in the history of the reformation. The catechism presents the rich and important as well as abundant teachings of The Son of God, Jesus Christ. Explicitly, teaching regarding to Christ is only found in questions-answers 29-52 (24 questions-answers). However, this does not mean that the teachings about Christ within the Heidelberg Catechism are recorded in this section only. The purpose of this article is to analyze the richness of the teaching in the Heidelberg Catechism from a structural perspective as a whole by using library research. The result of this research is the teaching about Christ underlies the entire Heidelberg Catechism and is not only found in questions-answers 29-52. So the readers can understand that the entire structural series is arranged into three major topics consisting 129 questions and answers. These are Christ-centered and the core of the theology of the Heidelberg Catechism. Thus, Reformed churches today can continually teach their congregations with a curriculum based on the Heidelberg Catechism to build a foundation of faith based on the Bible as God's Word.

Key phrases: Heidelberg Catechism; Christ centered; structure; questions and answers; teaching subject.



ABSTRAK

Katekismus Heidelberg menyajikan pengajaran penting yang kaya serta berlimpah tentang Allah Anak, Yesus Kristus. Secara eksplisit, pengajaran tentang Kristus memang hanya terdapat pada pertanyaan-jawaban 29-52 (24 pertanyaan-jawaban). Meskipun demikian, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa pengajaran tentang Kristus hanya terdapat pada bagian ini saja. Artikel ini mencoba menganalisa kekayaan pengajaran yang terdapat dalam Katekismus Heidelberg dari sudut pandang struktural secara keseluruhan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah pengajaran tentang Kristus mendasari keseluruhan Katekismus Heidelberg. Seluruh rangkaian struktural katekismus yang tersusun dalam tiga topik besar yang terbagi menjadi 129 pertanyaan dan jawaban adalah berpusatkan kepada Kristus bahkan menjadi inti teologi Katekismus Heidelberg. Dengan demikian, gereja-gereja Reformed masa kini dapat terus mengajarkan dan membina jemaatnya dengan kurikulum pembinaan berbasis Katekismus Heidelberg ini guna membangun fondasi iman yang sehat dan bersumber pada Alkitab sebagai Firman Tuhan.

Frasa kunci: Katekismus Heidelberg; berpusatkan pada Kristus; struktur; pertanyaan dan jawaban; pokok pengajaran.

PENDAHULUAN

Katekismus Heidelberg adalah perumusan pengajaran iman Kristen yang memberikan sumbangsih bagi tradisi iman bagi gereja-gereja *Reformed*. Penerbitan katekismus ini merupakan kerja sama dari gereja dan pemerintah wilayah Palatina, Jerman. Pada saat itu terjadi perpecahan dan permusuhan di antara gereja-gereja kelompok garis keras dan moderat yang terletak di wilayah ibukota Heidelberg. Kelompok-kelompok tersebut adalah Kristen Protestan Lutheran, Katolik, Reformed, dan Zwinglian. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah pandangan teologi dari masing-masing pihak.¹

Raja Frederick III adalah seorang yang berpegang pada ajaran Calvinis. Dia menginisiasi disusunnya katekismus pada masa pemerintahannya. Peran dari Raja Frederick III terhadap penerbitan Katekismus Heidelberg sangat besar karena dia merupakan pencetusnya.

¹Lyle D. Bierma, *An Introduction to Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology* (Grand Rapids: Baker, 2005), 49-50.



Pertentangan teologi dari kalangan Protestan, Lutheran, Zwinglian, Reformed, maupun Katolik Roma mengancam masyarakat karena mereka terus berseteru sehingga meningkat menjadi ancaman fisik. Akibatnya, masyarakat tidak dapat beribadah dengan bebas serta tidak hidup dalam kedamaian. Melihat kondisi tersebut, Raja Frederick III mengambil kebijakan supaya masyarakat wilayah Palatina dibimbing agar dapat hidup dengan benar.²

Raja Frederick III mengambil kebijakan dengan menyusun sebuah katekismus. Tujuannya adalah dalam menghadapi ajaran-ajaran yang tersebar saat itu, rakyatnya mampu memilah mana ajaran yang benar serta menjadikan katekismus tersebut sebagai dasar fondasi untuk membangun iman yang benar. Frederick III sendiri menginginkan kesatuan gereja sehingga tidak terjadi perpecahan.³ Hal inilah yang menyebabkan Raja Frederick III mengambil kebijakan untuk seluruh rakyat di wilayah pemerintahannya yakni menyusun suatu pengajaran yang benar.⁴ Tujuan penyusunan katekismus adalah terciptanya persatuan dari masing-masing kelompok khususnya perselisihan antara para teolog Lutheran dan Calvinis yang sudah berlangsung lama.⁵ Situasi yang memberikan ancaman kepada masyarakat mendorong persatuan teolog-teolog dalam bekerja sama dengan pemerintah untuk menyusun pengajaran berbasis Firman Tuhan.

Pokok-pokok pemikiran John Calvin, Martin Luther, dan Phillip Melanchton menjadi rujukan dalam penyusunan dan perumusan katekismus ini. Sebelumnya, mereka masing-masing telah merumuskan katekismus mereka sendiri.⁶ Katekismus Heidelberg merupakan katekismus ekumenis karena terdiri dari pokok-pokok pengajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya seperti katekismus Luther atau yang lainnya. Alih-alih mengabaikan peran serta para teolog yang sudah lebih dulu menyusunnya, Katekismus Heidelberg dirumuskan untuk mempersatukan pemikiran dan pokok pengajaran mereka.

²Mariani Febriana Lere Dawa, *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg* (Malang: Bayumedia, 2014), 5.

³Karl Barth, *Learning Jesus Christ Through the Heidelberg Catechism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 22.

⁴G.I. Williamson, *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2017), 1.

⁵Mark A. Noll, *Confessions and Catechism of the Reformation* (Leicester: Apollo, 1991), 134.

⁶Lyle D. Bierma, *The Theology of The Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis* (Louisville: Westminster John Knox, 2013), 121.



Penyusunan Katekismus Heidelberg berlandaskan Firman Tuhan adalah untuk memilah dan mempersatukan berbagai ajaran yang beredar pada masa itu. Secara eksplisit kita dapat melihat pembagian dalam 129 pertanyaan-jawaban dalam katekismus ini terdiri dari banyak pokok ajaran dan doktrin yang berdiri sendiri-sendiri. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengajaran doktrin dalam Katekismus Heidelberg seperti Deniati Deniati dan Yesaya Adhi Wijaya, Musa Sinar Tarigan, dan Arnold Huijgen membahas salah satu isi pengajaran atau doktrin yang terdapat dalam Katekismus Heidelberg.⁷ Begitu pula teks yang menjelaskan tentang pengajaran doktrin Allah Anak, Yesus Kristus hanyalah terdapat dalam pertanyaan-jawaban 29-52. Hal ini berarti bahwa pengajaran tentang Yesus Kristus ini hanya berjumlah 24 pertanyaan jawaban dari 129 pertanyaan jawaban.

Artikel ini digagas untuk memberikan sumbangsih melalui penelitian kepubstakaan yang ditinjau dari rangkaian struktural Katekismus Heidelberg. Struktur dalam katekismus ini terdiri dari tiga topik besar yang tersusun dalam 129 pertanyaan-jawaban. Seluruh rangkaian penyusunan Katekismus Heidelberg dari awal sampai akhir merupakan kesatuan yang berpusatkan pada Kristus dan bukan hanya terdapat pada 24 pertanyaan-jawaban (pertanyaan-jawaban 29-52) saja. Dengan demikian, seluruh doktrin dan pengajaran dalam Katekismus Heidelberg bukanlah berdiri sendiri-sendiri melainkan kesatuan yang Kristosentris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangsih bagi gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen dalam mengajar, membina, dan mendidik para anggotanya secara konsisten dengan menggunakan Katekismus Heidelberg sehingga mereka mempunyai fondasi iman yang berpusatkan pada Kristus.

⁷Beberapa tulisan terdahulu mengenai pengajaran doktrin dalam Katekismus Heidelberg antara lain tulisan Deniati Deniati dan Yesaya Adhi Wijaya, "Baptisan Anak dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 1 (Maret 2020): 1-13, diakses 24 April 2023, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.120> yang membahas doktrin tentang baptisan anak, tulisan Musa Sinar Tarigan, "Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (Januari 2021): 31-43, diakses 25 September 2021, <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.3090> yang membahas pengajaran tentang penghiburan sejati orang percaya, ataupun tulisan Arnold Huijgen, "Childlike Reverence and Trust: Calvin and The Heidelberg Catechism on Prayer," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7, no. 1 (April 2020): 55-68, diakses 24 April 2023, <https://doi.org/10.51688/vc7.1.2020.art4> yang membahas tentang doa.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, catatan, maupun hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data literatur kepustakaan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian.⁸ Dalam metode ini, peneliti mencari, mengumpulkan, dan menganalisa sumber data tersebut yang kemudian dipaparkan dalam hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹ Penelitian literatur atau kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber utama berupa literatur kepustakaan yang dicetak maupun daring.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring lainnya yang membahas tentang Katekismus Heidelberg.

Sumber kepustakaan yang digunakan oleh penulis merupakan sumber primer baik berupa jurnal maupun buku dalam memaparkan hasil penelitian. Dari sumber-sumber kepustakaan tersebut, penulis mencari, mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan. Tulisan ini adalah hasil interaksi penulis dengan berbagai data yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan dalam menjawab pertanyaan hipotesis. Dalam penelitian ini, penelaahan terhadap struktur akan dilakukan dengan menelaah tiga topik besar dalam Katekismus Heidelberg. Selanjutnya penulis menelaah struktur pokok-pokok pengajaran dalam tiap topik tersebut dalam rangkaian struktur 129 pertanyaan-jawaban, dan diakhiri dengan relevansi penggunaan Katekismus Heidelberg bagi pengajaran dan pembinaan di gereja dan sekolah Kristen.

Sumber-sumber primer berupa buku antara lain adalah tulisan-tulisan dari Lyle D. Bierma yaitu *An Introduction to Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology* dan *The Theology of The Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis*. Tulisan dari John Calvin yaitu *Institutes of The Christian Religion*. Selanjutnya adalah buku *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg* yang ditulis oleh Mariani Febriana Lere Dawa.

⁸Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁹Zed, 21.

¹⁰Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Paper: For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 41.



Buku dari Kevin De Young, *The Good News We Almost Forgot*. Beberapa tulisan dari Fred H Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism, Our Only Comfort: A Comprehensive Commentary on the Heidelberg Catechism*, dan *The Heidelberg Catechism, The History and Origin*. Berikutnya adalah buku tulisan Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on The Heidelberg Catechism*. Buku tulisan Karl Barth, *Learning Jesus Christ Through the Heidelberg Cathecism*. Tulisan Mark A. Noll, *Confessions and Cathecism of the Reformation*. Buku tulisan Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Paper: For Students of Religion and Theology*. Buku tulisan Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Terakhir adalah buku tulisan G.I. Williamson, *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi*.

Sumber-sumber berupa jurnal antara lain tulisan dari Abialtar yang berjudul “Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Historis dan Kontekstual”, beberapa tulisan dari Joel R. Beeke yang berjudul “Catechism Preaching”, “The Heidelberg Catechism as A Confession of Faith”, dan “Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism in North America and Throughout The Non-European World”. Selanjutnya adalah tulisan dari Karen Petersen Finch, “The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of The Heidelberg Catechism.” Berikutnya adalah tulisan dari Musa Sinar Tarigan, “Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg”, tulisan Arnold Huijgen, “Childlike Reverence and Trust: Calvin and The Heidelberg Catechism on Prayer,” tulisan Fred H. Klooster, “Mission-The Heidelberg Catechism and Calvin,” tulisan Deniati Deniati dan Yesaya Adhi Wijaya, “Baptisan Anak dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg,” dan terakhir adalah tulisan dari Cornelis P. Venema, “The Lord’s Supper and the “Popish Mass”: An Historical and Theological Analysis of Question and Answer 80 of The Heidelberg Catechism.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

AWAL MULA PENYUSUNAN KATEKISMUS HEIDELBERG

Katekismus Heidelberg (terbit tahun 1563) merupakan pengajaran doktrin dan iman Kristen yang turut memberikan sumbangsih bagi kekayaan warisan di dalam gereja. Katekismus Heidelberg adalah sebuah upaya perjuangan untuk mempertahankan ajaran yang konsisten dengan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Oleh karena itulah, tidak mengherankan



apabila katekismus ini merupakan sebuah warisan besar yang telah melalui perjalanan reformasi yang panjang dan kompleks.

Katekismus Heidelberg menggunakan bahasa yang praktis sehingga mudah dipahami ketika dibaca oleh orang awam atau jemaat baru meskipun berisikan pemaparan teologi yang sangat mendalam. Tidak mengherankan bila katekismus dijadikan pedoman untuk memberitakan Firman Tuhan (khutbah) dalam ibadah.¹¹ Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, dan Sepuluh Perintah Allah adalah beberapa materi pembahasan yang terdapat di dalam Katekismus Heidelberg.¹² Penyusunan katekismus ini mempunyai tiga tujuan yaitu sebagai materi pengajaran untuk anak-anak, pedoman bagi para pengkhutbah, dan sebagai bentuk persatuan. Bentuk persatuan yang dimaksud adalah sebuah pengakuan iman yang sama yang diakui oleh semua gereja. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu terjadi peristiwa perseteruan teologi di antara beberapa golongan yaitu Protestan, Lutheran, Zwinglian, *Reformed*, maupun Katolik Roma di wilayah pemerintahan Raja Frederick III. Situasi yang demikian membuat Raja Frederick III mengupayakan penyusunan sebuah katekismus yang berakar pada Alkitab sebagai Firman Tuhan.¹³

Sejak diterbitkannya pada tahun 1563, Katekismus Heidelberg tersebar secara luas. Katekismus ini diterima sebagai katekismus reformasi yang disukai karena mempunyai karakteristik devosional.¹⁴ Karakteristik inilah yang membuatnya berbeda dari katekismus lainnya. Pola penulisan dalam katekismus ini bersifat personal, aplikatif, dan memiliki implikasi bagi jemaat pada masa itu.¹⁵ Sambutan yang baik diberikan saat penerbitan Katekismus Heidelberg. Joel R. Beeke dan Eric D. Bristley mengatakan bahwa,

The Heidelberg Catechism has become widely used and greatly loved outside of its birthplace. Several factors have contributed to its appeal. The first is the

¹¹Joel R. Beeke, “Catechism Preaching,” *Puritan Reformed Journal* 7, no. 2 (2015): 216.

¹²Cornelis P. Venema, “The Lord’s Supper and the “Popish Mass”: An Historical and Theological Analysis of Question and Answer 80 of ‘The Heidelberg Catechism,’ *Mid-America Journal of Theology* 24 (2013): 32, diakses 3 Agustus 2021, <https://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/03venemajournal2013.pdf>

¹³Kevin de Young, *The Good News We Almost Forgot* (Chicago: Moody, 2010), 18.

¹⁴Young, 19.

¹⁵Lere Dawa, *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya*, 5.



catechism's summary of biblical truth, which captured both the simplicity and profundity of Bible doctrine.¹⁶

Seiring dengan itu, Karen Petersen Pinch menyatakan pendapat yang sama yaitu, “*The Heidelberg Catechism is one of the most beloved confessional documents of my own Reformed tradition.*”¹⁷

STRUKTUR DALAM KATEKISMUS HEIDELBERG

Struktur dari seluruh pertanyaan-jawaban Katekismus Heidelberg nomor 1 sampai nomor 129 terbagi menjadi tiga topik besar. Melalui ketiga topik ini, kita bisa melihat interelasi di antara ketiganya yang berpusatkan pada Kristus. Topik mengenai keberdosaan manusia yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan dipaparkan sebagai topik pertama. Manusia yang tidak berdaya dalam keberdosaannya membutuhkan pelepasan dari belenggu dosa. Topik kedua dalam Katekismus Heidelberg memaparkan tentang pelepasan manusia berdosa dalam Yesus Kristus. Pelepasan dalam Yesus Kristus membuat manusia bersukacita dalam ucapan syukur. Ucapan syukur tersebut dipersembahkan kepada Allah karena telah mengalami anugerah keselamatan dalam Kristus. Ucapan syukur semacam ini dipaparkan dalam katekismus sebagai topik yang ketiga.

Struktur Katekismus Heidelberg yang terbagi dalam tiga topik besar di mana ketiga topik tersebut terdiri dari 129 pertanyaan-jawaban yang membahas tentang doktrin utama dalam Kekristenan berinterelasi mulai dari awal sampai akhir berpusatkan pada Kristus. Meskipun pembahasan tentang Yesus Kristus hanya terdapat dalam pertanyaan-jawaban 29-52, namun Kristosentris menjadi dasar dalam perumusan 129 pertanyaan-jawaban dan menjadi inti teologi dalam katekismus ini. Yang dimaksud dengan Kristosentris (*Christ-centeredness*) adalah berpusatkan kepada karya keselamatan dalam peristiwa kematian dan kebangkitan sehingga menghasilkan penebusan di dalam Kristus. *Christ-centeredness* (Kristus adalah

¹⁶Joel R. Beeke dan Eric Bristley, “Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism in North America and Throughout The Non-European World,” *Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 287.

¹⁷Karen Petersen Finch, “The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of The Heidelberg Catechism,” *Theoforum* 48, no. 1-2 (2018): 128, diakses 25 September 2021, https://www.academia.edu/39202119/The_Value_of_Polemic_Language_Regarding_A_Roman_Catholic_Reception_of_the_Heidelberg_Catechism.



pusat) inilah yang merupakan fondasi bagi keseluruhan pengajaran dalam Katekismus Heidelberg.¹⁸

Musa Sinar Tarigan dalam artikelnya mengutip pernyataan James Daanes mengenai formula pertanyaan dan jawaban dalam Katekismus Heidelberg yaitu,

The questions of the Heidelberg Catechism are distinctively Christian questions. They arise out of faith no less than do the answer. The questions are indeed faith reflecting upon itself. The Heidelberg Catechism is the Christian community standing within its Christian faith, and within this faith reflecting on its faith.¹⁹

Dalam perumusannya, seluruh pertanyaan-jawaban Katekismus Heidelberg merupakan satu kesatuan. Tujuan dari penyusunan katekismus dalam format pertanyaan dan jawaban adalah menjadi pedoman pembelajaran dalam memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tentang pokok-pokok dasar iman Kristen. Daane mengatakan,

The very question of whence is a Christian question, one that can only arise out of faith and is, as such, a confession of faith. When this interrelationship between question and answer is recognized as one that can only arise out of a faith in which deep is calling unto deep, then the answer becomes as vibrant and relevant as is the Christian faith itself.²⁰

Penjelasan Daane ini menunjukkan bahwa pertanyaan dalam katekismus memiliki korelasi dengan prinsip-prinsip iman dan jawaban yang diberikan merefleksikan iman dalam Kristus. Beeke dan Bristley mengatakan bahwa,” *Its formulations and question-and-answer format endeared the catechism to those who sought the articulation of a consistent biblical-theological worldview.*²¹

Secara keseluruhan, Katekismus Heidelberg memiliki struktur yang sesuai dengan pengajaran keselamatan dalam surat Roma. Katekismus Heidelberg diawali dengan dua pertanyaan dan jawaban. Setelah itu, topik katekismus adalah penderitaan manusia (pertanyaan-jawaban 3-11), kelepasan manusia (pertanyaan-jawaban 12-85), dan ucapan syukur manusia (pertanyaan-jawaban 86-129). Garis besar katekismus ini adalah penderitaan karena keberdosaan, anugerah kelepasan, dan ucapan syukur. Katekismus

¹⁸Bierma, *The Theology*, 5.

¹⁹Tarigan, “Penghiburan Sejati Orang Percaya,” 34.

²⁰Tarigan.

²¹Beeke dan Bristley, “Teach All Nations,” 287.



Heidelberg terdiri dari 129 pertanyaan dan jawaban yang terbagi dalam lima puluh dua minggu. Tujuan pembagian ini adalah menjadi pedoman bagi khutbah-khotbah Minggu serta materi devosi keluarga atau secara pribadi setiap minggunya.²²

Topik utama Katekismus Heidelberg dalam pertanyaan-jawaban 1-2 mengenai penghiburan, pertanyaan-jawaban 3-19 mengenai hukum dan Injil, pertanyaan-jawaban 20-28 tentang providensia dan predestinasi, pertanyaan-jawaban 29-64 tentang Kristus dan Roh Kudus, pertanyaan-jawaban 65-85 mengenai sakramen dan perjanjian, pertanyaan-jawaban nomor 86-129 mengenai ucapan syukur dan perbuatan baik.²³ Pembebasan dalam katekismus berarti keselamatan dalam Kristus. Pembebasan atau keselamatan dalam Kristus ini adalah inti teologi dari Katekismus Heidelberg yang terdapat dalam pertanyaan-jawaban pertama yaitu penghiburan sejati orang percaya hanya didapatkan jika mereka hidup dan mati menjadi milik Yesus Kristus sang juru selamat. Konsep penghiburan sejati dalam pertanyaan-jawaban nomor satu ini berpusatkan pada Kristus (*Christ-centeredness*) di mana *Christ-centeredness* adalah inti dari iman Kristen.²⁴

Katekismus Heidelberg merefleksikan Injil Kristus. Empat Injil terdiri dari delapan puluh sembilan pasal dimana sepertiga yaitu sebanyak tiga puluh pasal adalah tentang masa-masa terakhir kehidupan Yesus. Apabila kita mengasumsikan Yesus meninggal pada usia tiga puluh tiga tahun, maka Yesus hidup sekitar 1.700 minggu. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes sebagai penulis dari keempat Injil menghabiskan sepertiga dari tulisannya pada minggu-minggu terakhir dari kehidupan Yesus. Akhir dari kehidupan Yesus merupakan inti dari iman Kristen yaitu kematian dan kebangkitan-Nya. Katekismus membantu untuk memaparkan pengajaran utama dalam Alkitab dan mengarahkan kepada kebenaran terpenting dari iman kita. Katekismus Heidelberg adalah penajaman pikiran, penyembahan kepada Kristus, dan devosi yang menginspirasi jiwa.²⁵

KESATUAN YANG *CHRIST-CENTEREDNESS* DALAM STRUKTUR PENGAJARAN DAN DOKTRIN KATEKISMUS HEIDELBERG

Katekismus Heidelberg mendasarkan pengajarannya pada Alkitab dan menyediakan inti sari dari pengajaran *Reformed*. Pedoman pengajaran

²²De Young, *The Good News*, 20.

²³Bierma, *The Theology*, 12.

²⁴Bierma.

²⁵De Young, *The Good News*, 18.



iman dalam katekismus ini dilandaskan pada pokok-pokok dasar dari Alkitab sebagai Firman Tuhan. Misalnya saja pemberian oleh iman merupakan isi dari pengajaran dalam katekismus yang selaras dengan pandangan teologi *Reformed* secara umum. Joel R. Beeke mengatakan bahwa,

The most important truth revealed in Scripture is the way of salvation in Christ. What precisely is the good news, the Gospel? How are sinners saved? What does it mean to be a Christian? Hence the remarkable starting point for the Heidelberg Catechism is its statement of the Christian's only comfort in life and in death.²⁶

Selanjutnya Beeke mengatakan bahwa keunikan Katekismus Heidelberg adalah katekismus ini diawali dengan sebuah kabar sukarita yaitu Kristus memberikan penghiburan sejati. Penghiburan sejati yang dimaksudkan adalah karya penebusan bagi manusia berdosa, pembebasan manusia dari maut dan kuasa iblis, dimeteraikan menjadi anak-anak Allah ketika Roh Kudus tinggal dalam hati, mengalami proses pengudusan, dan menerima anugerah dalam hidup kekal.²⁷

Pengajaran tentang penghiburan sejati yang terdapat dalam pertanyaan-jawaban nomor satu (minggu pertama) merupakan konsep utama dalam Katekismus Heidelberg. Pengajaran ini mengawali atau mendahului topik pertama tentang keberdosaan manusia dalam struktur Katekismus Heidelberg. Fondasi dari pengajaran tentang penghiburan yang sejati adalah Injil dan pemberian oleh iman.²⁸ Penghiburan sejati pada waktu hidup dan mati merupakan bingkai dari tema utama dalam Katekismus Heidelberg. Bingkai dari tema utama ini memperlihatkan rangkaian benang merah dari Firman Tuhan dalam Katekismus Heidelberg yang memberikan kekuatan dan penghiburan dalam perseteruan yang terjadi pada masa itu.²⁹

Pengorbanan Kristus di kayu salib bertujuan untuk penebusan manusia berdosa menjadi dasar dari pengajaran tentang penghiburan sejati dalam Katekismus Heidelberg di mana transformasi secara total terjadi dalam penebusan Kristus yang mengubah dukacita menjadi sukarita. Suatu

²⁶Joel R. Beeke, “The Heidelberg Catechism as A Confession of Faith,” *Puritan Reformed Journal* 05, no. 2 (Juli 2013): 232, diakses 25 September 2021, <https://www.galaxie.com/article/prj05-2-16>

²⁷Beeke.

²⁸Fred H. Klooster, *The Heidelberg Catechism, The History and Origin* (Grand Rapids: Calvin Theological Seminary, 1985), 177.

²⁹Bierma, *An Introduction*, 52.



penghiburan sejati terbesar bahwa Kristus mati dan bangkit bagi manusia berdosa sehingga membebaskan manusia dari hukuman dosa.³⁰ Penebusan itu menghasilkan jaminan kekekalan dalam Kristus. Kepastian akan jaminan inilah yang merupakan sumber penghiburan sejati dalam pembahasan pertama Katekismus Heidelberg. Dalam interelasinya dengan pengajaran penghiburan sejati ini, Ursinus mengatakan bahwa, “*Of all the passages in it, none is more famous than the answer to the first question: What is Thy only comfort in life and death?*”³¹ Klooster juga mengemukakan pendapatnya tentang konsep penghiburan ini yaitu, “*The Heidelberg Catechism’s message is one of comfort, the only comfort for life and death. The catechism echoes the good news of the Gospel which the tourists and the world at large so badly need to hear.*”³²

Karakteristik dari Kekristenan ditegaskan dalam pengajaran tentang penghiburan sejati dalam pertanyaan dan jawaban nomor satu dalam Katekismus Heidelberg yaitu hanya di dalam Kristus, seseorang bisa menemukan penghiburan sejati yang sesungguhnya. Penghiburan semacam ini tidak akan pernah bisa didapatkan di luar-Nya. Beeke mengatakan,

*The Heidelberg Catechism is unique among all the confessions and catechisms of the Reformation in its starting point, the Christian’s only comfort. The catechism thus begins its explanation of the truth of God with a summary of what the Gospel means to a believer.*³³

Pengajaran tentang penghiburan sejati ini menjelaskan bahwa dasar dari pengajaran Katekismus Heidelberg adalah Firman Tuhan dan berpusatkan pada Kristus (Kristosentrism). Struktur dari keseluruhan dalam pembagian dan susunan pertanyaan-jawaban, doktrin, serta pembahasan dalam katekismus ini memiliki interrelasi yang dimulai dari pertanyaan-jawaban nomor 1 sampai dengan nomor 129 di mana benang merahnya adalah berpusatkan pada Kristus. Penghiburan sejati yang terdapat di dalam anugerah keselamatan dan penebusan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya merupakan fondasi dasar dalam keseluruhan pengajaran dalam Katekismus Heidelberg bahkan menjadi inti teologi dalam katekismus ini.³⁴

³⁰Tarigan, “Penghiburan Sejati Orang Percaya,” 40.

³¹Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on The Heidelberg Catechism* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1985), 24.

³²Fred H. Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism* (Grand Rapids: CRC, 1990), 7.

³³Beeke, “The Heidelberg Catechism,” 234.

³⁴Bierma, *The Theology*, 5.



Struktur formula Katekismus Heidelberg yang dibabarkan dalam pertanyaan pertama adalah mengenai seluruh keberadaan diri kita. Sebagai seorang Kristen, kita bukan milik diri kita sendiri melainkan kita adalah milik Tuhan. Ada tiga pengertian dari menjadi milik Kristus yaitu pengakuan dosa atau kesalahan, anugerah keselamatan, dan ucapan syukur atas pelepasan dan anugerah keselamatan. Dari inilah, kita dapat memahami dosa-dosa kita, anugerah keselamatan dalam Kristus, dan kita dikuduskan untuk melayani. Dua pertanyaan pertama mempunyai arti bahwa kita hidup dan mati dalam sukarita.³⁵

Setelah pertanyaan dan jawaban nomor 1 dan 2 tentang penghiburan sejati, pertanyaan dan jawaban nomor 3-11 adalah pembahasan mengenai kerusakan manusia. Bagian ini tidak mendapatkan proporsi yang banyak dalam Katekismus Heidelberg. Pembahasan tentang anugerah keselamatan dalam katekismus terdiri dari dua puluh tujuh minggu dan tujuh puluh empat pertanyaan-jawaban. Topik tentang ucapan syukur meliputi dua puluh satu minggu dan empat puluh empat pertanyaan-jawaban. Pembahasan tentang keberdosaan manusia hanya dibahas dalam tiga minggu dan sembilan pertanyaan-jawaban. Pembagian ini menunjukkan bahwa penulis Katekismus Heidelberg menginginkan pola pengajaran yang terdapat dalam katekismus bukanlah suatu pengutukan melainkan suatu sukarita atau kenyamanan.³⁶

Penjabaran dari struktur dalam Katekismus Heidelberg dalam topik kedua tentang kelepasan atau pembebasan manusia adalah topik-topik pengajaran yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran. Topik pengajaran pertama adalah persekutuan dalam Kristus yang membawa seseorang kepada anugerah kekekalan. Pengajaran ini adalah salah satu topik utama dalam Katekismus Heidelberg yang memiliki korelasi yang kuat dengan salah satu pilar reformasi yaitu *Sola Gratia*. Inti dari topik utama ini adalah Kristus merupakan satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup yang membawa manusia berdosa kepada keselamatan dan kekekalan. Melalui karya Roh Kudus, seseorang dengan iman harus menerima Kristus sebagai juru selamat dan bertobat dari dosa-dosanya. Pertanyaan-jawaban Katekismus Heidelberg nomor 20 mencatat bahwa iman sejati menjadikan orang yang percaya Kristus adalah anggota tubuh-Nya. Mereka menerima sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Baptisan merupakan tanda dan materai perjanjian Allah. Melalui baptisan, setiap orang baik anak-anak

³⁵Bierma, 18-19.

³⁶Bierma.



maupun orang dewasa menjadi anggota dari gereja Tuhan dan mengambil bagian dalam persekutuan dengan Kristus. Hal yang sama terjadi juga dalam perjamuan kudus. Melalui perjamuan kudus, Roh Kudus memeteraikan dan mempersatukan kita dalam persekutuan sebagai anggota tubuh Kristus.

Pertanyaan-jawaban 20 menyatakan bahwa seseorang dipersekutukan dengan Kristus melalui iman sejati yang dimiliki olehnya. Poin penting yang tercantum dalam pertanyaan-jawaban ini adalah dalam iman sejati, persekutuan dengan Kristus dan anugerah-Nya terjadi dalam karya Roh Kudus yang diterima. Persekutuan ini mempersatukan kita melalui Firman Allah yang semata-mata merupakan buah karya Roh Kudus. Didalam teologi Calvinis, relasi antara Roh Kudus dan Firman Allah disebut sebagai *cum verbo* (bersama dengan Firman). Persekutuan dengan Kristus adalah mengambil bagian dalam tubuh Kristus yaitu jemaat Kristus dan gereja-Nya yang disebut dengan *ekklesia*. Persekutuan antara jemaat Tuhan di dalam tubuh Kristus akan menghasilkan kehidupan bergereja yang sehat.

Pengajaran kepada orang percaya untuk berpegang kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan merupakan prinsip pembelajaran dalam Katekismus Heidelberg.³⁷ Musa Sinar Tarigan dalam artikelnya mengutip pernyataan Stob yang mengatakan bahwa,

*It is among the many virtues of the Heidelberg Catechism that it takes account of moral existence and lays down a pattern for the good life. In doing this it faithfully echoes the Scriptures, which everywhere that grace effects renewal and that faith without works is dead.*³⁸

Katekismus Heidelberg memiliki peran penting dalam menjaga orang percaya supaya tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan supaya memiliki kemurnian iman serta menjadi dasar pembelajaran bagi pengajaran gereja dari masa ke masa. Pengajaran kepada generasi muda di rumah, sekolah, atau gereja pada masa itu untuk hidup dalam Tuhan sejak permulaan berdirinya gereja diajarkan dalam Katekismus Heidelberg yang merupakan inti sari utama dari doktrin dan teologi Kristen.³⁹ Berkaitan dengan hal ini, Beeke dan Bristley mengatakan,

A second reason for the catechism's widespread influence is its design for training young people and adults in Reformed doctrine and practice. Though

³⁷Williamson, *Katekismus Heidelberg*, xviii.

³⁸Tarigan, "Penghiburan Sejati Orang Percaya," 34.

³⁹Williamson, *Katekismus Heidelberg*, xii.



its lengthiness is sometimes faulted, the catechism offers a comprehensive treatment of Christian doctrine.⁴⁰

Pernyataan ini menekankan pada pentingnya pengajaran Firman Tuhan dan iman Kristen kepada kaum muda. Hal ini selaras dengan Keluaran 12-13 dan Ulangan 4, 6, dan 11 yang berisikan bahwa Firman Tuhan harus diajarkan secara terus menerus kepada anak-anak mereka. Pada masa itu, pembelajaran tentang doktrin Allah dan perjanjian-Nya, baptisan, iman, dan pertobatan harus diterima anak-anak setelah mereka disunat. Anak-anak wajib melakukan pengakuan iman di hadapan seluruh sidang jemaat Tuhan sebelum diterima di meja perjamuan Tuhan.⁴¹

Dibenarkan hanya oleh iman merupakan pokok pengajaran selanjutnya. Terdapat korelasi yang kuat antara pertanyaan-jawaban nomor 20-23 dan 59-61. Minggu ke tujuh, pertanyaan-jawaban 20-23 membahas tentang iman. Bagian ini memperkenalkan tentang Pengakuan Iman Rasuli beserta dengan struktur dan isinya. Inti dari isi Pengakuan Iman Rasuli adalah pengajaran doktrin Allah Tritunggal. Relasi yang terlihat antara Pengakuan Iman Rasuli dengan pertanyaan-jawaban Katekismus Heidelberg terdapat pada tiga bagian. Bagian pertama yaitu kalimat 1-3 berisikan pengajaran tentang Allah Bapa dalam pengakuan iman berelasi dengan pertanyaan-jawaban katekismus nomor 26-28. Bagian kedua yaitu kalimat 4-7 tentang Allah Anak dalam pengakuan iman berelasi dengan pertanyaan-jawaban katekismus nomor 29-52. Bagian ketiga yaitu kalimat 8-12 tentang Allah Roh Kudus dalam pengakuan iman berelasi dengan pertanyaan-jawaban katekismus nomor 53-64. Klooster mengatakan bahwa secara ringkas terdapat dua pertanyaan dalam pertanyaan-jawaban 20-23 yaitu siapa yang memperoleh keselamatan dan pokok-pokok kepercayaan apa yang harus dimiliki oleh orang Kristen?⁴² Kedua pertanyaan ini berelasi dengan pertanyaan dan jawaban 59-61 yang membahas tentang fungsi dari percaya dan bagaimana dibenarkan di hadapan Allah. Di dalam Kristus dan di hadapan Allah, seseorang dibenarkan untuk menjadi ahli waris hidup yang kekal (jawaban nomor 59). Keterkaitan ini merupakan penghiburan sejati bagi orang percaya seperti yang tercantum dalam pertanyaan-jawaban nomor satu Katekismus Heidelberg.

⁴⁰Beeke dan Bristley, “Teach All Nations,” 287.

⁴¹Williamson, *Katekismus Heidelberg*, xiii.

⁴²Fred H. Klooster, *Our Only Comfort: A Comprehensive Commentary on the Heidelberg Catechism* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2001), 194.



Pernyataan “dibenarkan di hadapan Allah” dan “dibenarkan oleh iman” merupakan sebuah sinonim. Pernyataan ini sama dengan lima pilar gerakan reformasi yaitu *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*, *sola scriptura*, dan *soli deo gloria*.⁴³ Fondasi dari gerakan reformasi terletak pada kelima pilar ini yang sekaligus menjadi pokok-pokok inti dari reformasi. *Sola fide* merupakan inti dalam pertanyaan-jawaban 20-23 dan 59-61. Hanya iman sejati (iman dalam Allah Tritunggal) yang membawa seorang yang berdosa dibenarkan di hadapan Allah dan beroleh keselamatan kekal. Iman bersumber dari kebenaran yaitu karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus dan bukan sekedar pengetahuan.

Sebuah poin penting dari iman sejati adalah perspektif kekekalan yaitu eskatologis dari penebusan dalam Kristus. Konsep tentang *already but not yet* terlihat dalam poin ini yaitu kita sudah mendapatkan anugerah keselamatan sehingga memiliki pengharapan dalam Kristus (Rm. 8:24). Sekarang ini kita melihat gambaran yang samar-samar dalam cermin (1 Kor. 13:12) di mana pada saat kedatangan Kristus ke dua kalinya, semuanya akan digenapi dalam kekekalan. Buah pertama dari keselamatan yaitu dimeteraikan sebagai anak-anak Allah sudah dinyatakan. Setelah menerima anugerah keselamatan, tentunya seseorang yang sudah memiliki iman tidak dipanggil untuk berdiam diri melainkan dipanggil untuk memberitakan Injil dan menjadi terang bagi dunia.⁴⁴

Perjanjian dalam baptisan merupakan pokok dari penjabaran struktur dalam Katekismus Heidelberg berikutnya. Air dalam baptisan kudus melambangkan bahwa dengan darah-Nya yang kudus, Kristus membersihkan kita dari dosa-dosa. Dalam surat-surat Paulus dituliskan bahwa hanya Yesus yang dapat menjadi korban penebusan yang berkenan kepada Allah. Ada tiga janji yang dicantumkan dalam pertanyaan dan jawaban 71. Pertama adalah janji dalam amanat agung yaitu pemberitaan Injil (Mat. 28:19). Di dalam amanat itu, Allah menyatakan janji-Nya untuk menyertai para pemberita Injil sehingga Injil terus diberitakan sampai ke ujung bumi. Kedua, keterkaitan antara iman dan baptisan. Kita dapat memahami bahwa baptisan adalah tanda bahwa kita dipersatukan dalam persekutuan dengan Kristus hanya dengan iman. Ketiga, keterkaitan antara baptisan dan lahir baru. Maut dan kematian kekal merupakan konsekuensi dari dosa. Keselamatan kekal hanya didapatkan di dalam anugerah

⁴³Klooster, 740.

⁴⁴Klooster.



pengampunan Allah dan karya Roh Kudus yang melahirbarukan manusia dalam pertobatan.

Dalam Perjanjian Lama yaitu perjanjian Allah dengan Abraham yang ditandai dengan sunat (Kej. 17:7) merupakan dasar dari topik mengenai baptisan anak yang dirumuskan dalam Katekismus Heidelberg. Tanda perjanjian ini digenapkan dengan baptisan sebagai tanda bahwa seseorang merupakan milik Kristus dan memiliki persekutuan di dalam-Nya dalam Perjanjian Baru. Baptisan ini adalah perintah langsung dari Yesus (Mat. 28:19-20). Anak-anak dari keturunan orang Yahudi dibedakan dari anak-anak orang fasik melalui tanda sunat dan mereka disebut sebagai benih kudus (Ezr. 9:2). Mereka adalah ahli-ahli waris perjanjian. Dalam masa sekarang ini, anak-anak orang Kristen mendapatkan bagian dalam perjanjian Allah sehingga mereka dibaptis.⁴⁵ Firman Tuhan yang melandasi tentang baptisan anak adalah Kejadian 17:7 “Allah memberikan janji-janji-Nya bagi orang percaya dan anak-anak mereka”, Kisah Para Rasul 2:39 “untuk kamu lah perjanjian ini dan anak-anakmu.” Kolose 2:11, 12 “Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan dan dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaan kepada kerja kuasa Allah yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.”

Perjanjian dalam perjamuan kudus merupakan pokok dari Katekismus Heidelberg berikutnya yang terdapat dalam pertanyaan dan jawaban 75-80 di mana pokok pembahasannya ditekankan pada persekutuan dengan Kristus. Teologi Katolik Roma dan teologi Protestan tentang perjamuan kudus terdapat perbedaan yang signifikan ketika wilayah Palatina di bawah pemerintahan Raja Frederick III sebagai pengikut Calvinis. Perbedaan ini bahkan muncul ke permukaan karena bukan hanya terletak pada pokok pemberian di hadapan Allah. Perbedaannya terletak pada misa Katolik Roma yang memegang pemahaman teologi yang berbeda mengenai pengorbanan Kristus.

Penjabaran dalam minggu dua puluh satu pertanyaan-jawaban nomor 54 adalah bahwa melalui peristiwa penembusan Anak Allah, seluruh orang percaya memiliki persekutuan dalam iman yang benar dan mendapatkan jaminan dalam kekekalan. Hal ini dinyatakan dalam Firman Tuhan bahwa melalui sakramen baptisan dan perjamuan kudus jemaat dibawa untuk datang bersekutu.

⁴⁵Calvin, *Institute*. 4.15.1.

Pokok pengajaran dalam Katekismus Heidelberg berikutnya adalah penebusan dan pembaruan. Dalam minggu pertama, katekismus menyatakan bahwa penghiburan sejati adalah hasil karya dari Roh Kudus. Roh Kudus bekerja dalam diri kita sehingga kita menyesal atas dosa-dosa, percaya kepada Kristus, dilahirbarukan sehingga menjadi manusia baru di dalam-Nya, dan memiliki jaminan untuk hidup kekal. Roh Kudus terus berdiam dalam diri orang yang telah menjadi orang percaya. Dalam pertanyaan dan jawaban 7 dan 23, dinyatakan bahwa jaminan kepastian pengampunan dalam Kristus dan keselamatan kekal memiliki hubungan yang erat. Penantian dalam pengharapan hidup kekal menghasilkan pembaruan hidup sebagai manusia baru dalam Kristus. Sebagai manusia baru, kita hidup di dalam, bagi, dan oleh Kristus di mana kehidupan semacam ini adalah kehidupan yang berelasi erat dengan Allah. Inilah dasar dari ucapan syukur kita yang terdalam karena karya penebusan Allah bagi setiap kita.

Topik ketiga dari struktur Katekismus Heidelberg adalah ucapan syukur. Pokok-pokok tentang Doa Bapa Kami yang tercatat dalam pertanyaan dan jawaban nomor 116-129 Katekismus Heidelberg merupakan bagian penting dari topik ucapan syukur. Inti sari dari pengajaran katekismus adalah kesengsaraan manusia akibat dosa dalam bagian pertama, kelepasan manusia terdapat dalam bagian kedua, dan ucapan syukur tercatat pada bagian ketiga. Tiga pokok penting ini tercantum pada bagian awal dan akhir Katekismus Heidelberg. Pokok-pokok penting ini memiliki saling keterkaitan yaitu penghiburan sejati yang diterima seseorang menghasilkan ucapan syukur secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena Allah Tritunggal merupakan sumber dari penghiburan sejati. Menurut Katekismus Heidelberg, doa merupakan bukti bahwa manusia berdosa membutuhkan penghiburan sejati itu.⁴⁶

Alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan baik didasari oleh ucapan syukur kepada Allah. Pertanyaan dan jawaban nomor 16 merupakan inti sari tentang Kristus menebus manusia berdosa dengan darah-Nya melalui peristiwa kematian dan kebangkitan. Setelah penebusan itu, kita menerima pembaruan oleh Roh Kudus. Hasil dari penebusan dan pembaruan tersebut adalah kepastian keselamatan dan iman yang sejati. Iman sejati adalah iman yang percaya dengan sungguh-sungguh bahwa

⁴⁶Abialtar, “Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Historis dan Kontekstual,” *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (Maret 2018): 129, diakses 31 Juli 2021, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1502>.



penyalib dan kebangkitan Kristus adalah bagi penebusan manusia dari ikatan kutukan dosa. Roh Kudus bekerja dengan membuat kita menyesal akan dosa-dosa, mengerjakan iman, dan pertobatan. Dengan demikian, kita menjadi milik Kristus seutuhnya.⁴⁷ Pertanyaan dan jawaban nomor 88 menyatakan bahwa penebusan Kristus menghasilkan kematian manusia lama dan melahirbarukan manusia baru. Isi dari pertanyaan dan jawaban nomor 88 adalah kita mengambil bagian dalam penderitaan Kristus melalui persekutuan dengan-Nya. Kita mati dalam manusia lama dan segala keberdosaan kita, setelah itu hidup dalam Kristus sebagai manusia baru dalam-Nya.

Pengajaran tentang ucapan syukur dalam Katekismus Heidelberg dijabarkan dalam topik mengenai doa. Pertanyaan dan jawaban nomor 117 memaparkan beberapa hal yang harus ada dalam doa yaitu seruan kepada Allah, penyesalan terhadap dosa, dan penerimaan Allah akan doa dan permohonan kita. Dalam pertanyaan dan jawaban nomor 118 ini, Allah memerintahkan untuk memohon dalam doa seperti doa yang diajarkan Yesus dalam doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4). Doa Bapa Kami memiliki arti penting karena dalam doa ini, Yesus menyebut Allah sebagai Bapa. Sebutan Bapa merupakan penghiburan karena menunjukkan relasi bahwa Dia Allah sebagai Bapa yang menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya. Doa Bapa Kami berisi tentang keyakinan yang teguh kepada pemeliharaan Allah. Hal ini memiliki interaksi dengan pertanyaan dan jawaban minggu pertama yaitu bahwa tubuh dan jiwaku bukan milikku melainkan milik Allah. Perspektif yang baru yaitu Allah adalah Bapa kita diberikan dalam Doa Bapa Kami.⁴⁸

RELEVANSI PENGGUNAAN KATEKISMUS HEIDELBERG DALAM RANGKA PEMBINAAN GEREJA DAN SEKOLAH KRISTEN

Pada masa sekarang ini, gereja beserta keluarga berperan penting dalam membina anggotanya tentang firman dan ketetapan Tuhan. Klooster mengusulkan untuk menerapkan dan mengajarkan Katekismus Heidelberg di sekolah-sekolah dengan mengatakan, “*Heidelberg became influential through its training schools and university.*”⁴⁹ Perseteruan dari kelompok-kelompok gereja dan kondisi politik merupakan latar belakang lahirnya Katekismus

⁴⁷Abialtar.

⁴⁸Abialtar.

⁴⁹Fred H. Klooster, “Mission-The Heidelberg Catechism and Calvin,” *Calvin Theological Journal* 7, no. 2 (1972): 207.

Heidelberg. Oleh sebab itu, penyusunan katekismus bermaksud untuk penyebaran pengajaran Alkitab di gereja-gereja wilayah Eropa dan seluruh dunia. Katekismus Heidelberg berfungsi sebagai pembinaan di sekolah, gereja, keluarga, atau devosi pribadi dibuktikan melalui sejarah penyusunan dan penggunaan katekismus ini. Dalam perjalannya baik penyusunan, penyebaran, dan penggunaannya, Katekismus Heidelberg mendapatkan penyambutan serius dari gereja-gereja dan sekolah-sekolah. Pembahasan tentang penggunaan katekismus dalam persidangan gereja di Belanda dalam sidang sinode dan klasis merupakan tanda sambutan serius tersebut. Penggunaan Katekismus Heidelberg sekarang ini seakan ditutup karena berbagai ajaran gereja lokal yang saat ini bermunculan. Berbagai pokok ajaran dalam konteks saat ini tidak luput dari konspirasi politik dan agama pada masa katekismus ini disusun. Perumusan pokok pengajaran beserta kurikulum pembinaan di gereja dan sekolah perlu didasari dengan pokok-pokok ajaran kontekstual dan doktrinal seperti Katekismus Heidelberg.⁵⁰

KESIMPULAN

Katekismus Heidelberg merupakan inti sari pengajaran *Reformed* yang didasarkan pada Alkitab. Karya keselamatan dan penebusan Kristus merupakan dasar dan fondasi bagi keseluruhan pengajaran dalam Katekismus Heidelberg bahkan menjadi inti teologi dalam katekismus ini. Secara eksplisit memang kita mendapati bahwa pembagian 129 pertanyaan-jawaban dalam Katekismus Heidelberg terdiri dari banyak pokok ajaran dan doktrin yang berdiri sendiri-sendiri. Termasuk dalam pemaparan tentang Allah Anak, Yesus Kristus hanya terdapat dalam pertanyaan-jawaban 29-52. Hal ini berarti bahwa pengajaran tentang Yesus Kristus ini hanya berjumlah 24 pertanyaan jawaban dari 129 pertanyaan jawaban. Artikel ini memberikan sumbangsih melalui penelitian kepustakaan bahwa seluruh rangkaian struktural dari penyusunan Katekismus Heidelberg merupakan kesatuan yang berpusatkan pada Kristus.

Katekismus Heidelberg adalah rumusan pertanyaan-jawaban yang berlandaskan Firman Tuhan yang berpusatkan pada Kristus (Kristosentrism). Katekismus ini terdiri dari tiga bagian besar yaitu penderitaan dan kesengsaraan manusia, kelepasan manusia, dan ucapan syukur manusia. Penderitaan manusia berbicara tentang manusia yang menderita karena hidup di bawah kutukan dosa, kelepasan manusia berbicara tentang penebusan Kristus, dan ucapan syukur manusia berbicara tentang

⁵⁰ Abialtar, "Katekismus Heidelberg," 136.



ungkapan syukur karena telah dilepaskan dari penderitaan dan menerima penghiburan sejati seperti yang tercantum dalam pertanyaan-jawaban pertama Katekismus Heidelberg. Ketiga bagian ini memiliki interelasi yang erat dan berpusatkan pada Kristus. *Christ-centeredness* menjadi inti dari teologi dalam Katekismus Heidelberg.

Pada masa sekarang ini, gereja beserta keluarga berperan penting dalam membina anggotanya tentang firman dan ketetapan Tuhan. Katekismus Heidelberg merupakan suatu perumusan yang kontekstual dan doktrinal tentang iman Kristen. Katekismus berfungsi sebagai pembinaan di sekolah, gereja, keluarga, atau devosi pribadi yang dibuktikan melalui sejarah penyusunan dan penggunaan katekismus ini. Katekismus dapat diformulasikan menjadi kurikulum pembinaan di gereja dan sekolah Kristen pada masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar. "Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Historis dan Kontekstual." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (Maret 2018): 111-137. Diakses 31 Juli 2021. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1502>.
- Barth, Karl. *Learning Jesus Christ Through the Heidelberg Catechism*. Grand Rapids: William Eerdmans, 1996.
- Beeke, Joel R. "Catechism Preaching," *Puritan Reformed Journal* 7, no. 2 (2015): 215-241.
- _____. "The Heidelberg Catechism as A Confession of Faith." *Puritan Reformed Journal* 05, no. 2 (Juli 2013): 231-241. Diakses 25 September 2021. <https://www.galaxie.com/article/prj05-2-16>
- Beeke, Joel R., dan Eric Bristley. "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism in North America and Throughout The Non-European World." *Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 287-297.
- Bierma, Lyle D. *An Introduction to Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2005.
- _____. *The Theology of The Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis*. Louisville: Westminster John Knox, 2013.



- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Dedit oleh John T. McNeill.
Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 4 vol. Philadelphia:
Westminster, 1960.
- Dawa, Mariani Febriana Lere. *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg*. Malang: Bayumedia, 2014.
- Deniati, Deniati dan Yesaya Adhi Wijaya. “Baptisan Anak dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 1 (Maret 2020): 1-13. Diakses 24 April 2023. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.120>
- De Young, Kevin. *The Good News We Almost Forgot*. Chicago: Moody, 2010.
- Finch, Karen Petersen. “The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of The Heidelberg Catechism.” *Theoforum* 48, no. 1-2 (2018): 127-136. Diakses 25 September 2021. https://www.academia.edu/39202119/The_Value_of_Polemic_Language_Regarding_A_Roman_Catholic_Reception_of_the_Heidelberg_Catechism
- Huijgen, Arnold. “Childlike Reverence and Trust: Calvin and The Heidelberg Catechism on Prayer.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7, no. 1 (April 2020): 55-68. Diakses 24 April 2023. <https://doi.org/10.51688/vc7.1.2020.art4>
- Klooster, Fred H. *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. Grand Rapids: CRC, 1990.
- _____. “Mission-The Heidelberg Catechism and Calvin,” *Calvin Theological Journal* 7, no. 2 (1972): 181-208.
- _____. *Our Only Comfort: A Comprehensive Commentary on the Heidelberg Catechism*. Vol. 2. Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2001.
- _____. *The Heidelberg Catechism, The History and Origin*. Grand Rapids: Calvin Theological Seminary, 1985.
- Noll, Mark A. *Confessions and Cathecism of the Reformation*. Leicester: Apollo, 1991.
- Tarigan, Musa Sinar “Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (Januari 2021): 31-43, diakses 25 September 2021, <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.3090>



- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on The Heidelberg Catechism*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1985.
- Venema, Cornelis P. “The Lord’s Supper and the “Popish Mass”: An Historical and Theological Analysis of Question and Answer 80 of The Heidelberg Catechism.” *Mid-America Journal of Theology* 24 (2013): 31-72. Diakses 3 Agustus 2021. <https://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/03venemajournal2013.pdf>.
- Vyhmeister, Nancy Jean dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Paper: For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2020)
- Williamson, G.I. *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2017.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

